

**Konstruksi Realitas Sosial tentang Diskriminasi Gender Perempuan Kepala Keluarga dalam Film
Ola Sita Inawae
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**

Angela M.S Lamapaha¹, Monika Wutun², Yohanes K.N Liliweri³
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan diskriminasi gender perempuan kepala keluarga dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan mengkonstruksikan realitas perempuan kepala keluarga dalam film *ola sita inawae*. Teori yang digunakan adalah konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Luckman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode semiotika Ferdinand de Saussure dan objek dalam penelitian ini adalah simbol-simbol dan tanda dalam adegan-adegan film *Ola Sita Inawae* yang mengkonstruksi realitas sosial tentang diskriminasi gender perempuan kepala keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan peningkatan ketekunan, studi teman dengan sejawat dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian ini diskriminasi gender perempuan kepala keluarga di pulau Adonara setelah dijelaskan berdasarkan teori Ferdinand de Saussure yakni penanda dan petanda sebagai berikut: sebagai berikut; Subordinasi (Membubarkan pelatihan), Stereotip (Dete adalah "Bos Janda"), Marjinalisasi (Petronela Peni hanya memenuhi kuota dalam pencalonan kepala Desa Nisanulan), Kekerasan Verbal (*Petronela Peni* mendapat surat kaleng), Beban Ganda (perempuan kepala keluarga memikul beban adat). Konstruksi realitas sosial yang terjadi dalam film *ola sita inawae* menampilkan Perempuan kepala keluarga dengan adanya budaya patriarki dan adat, mengakibatkan mulai bermunculan berbagai masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki perempuan khususnya perempuan kepala keluarga.

Kata-kata kunci: Film Ola Sita Inawae, Konstruksi Realitas Sosial, Semiotika, Diskriminasi Gender

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the gender discrimination of female heads of household using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis and constructing the reality of female heads of household in the film ola sita inawae. The theory used is the construction of social reality by Peter L. Berger and Luckman. This research is a qualitative research using Ferdinand de Saussure's semiotic method and the objects in this research are the symbols and signs in the scenes of the film Ola Sita Inawae which construct social reality about gender discrimination of female as householder. The data collection techniques used are documentation and literature study. The data analysis technique used is a qualitative data analysis technique with the technique of checking the validity of the data carried out by increasing perseverance, peer-to-peer studies and using reference materials. The results of this study are gender discrimination of female as householder in Adonara Island after being explained based on Ferdinand de Saussure's theory, namely markers and signifiers as follows: as follows; Subordination (Dissolution of training), Stereotypes (Dete is "Boss Widow"), Marginalization (Petronela Peni only fulfills the quota in the nomination of the head of Nisanulan Village), Verbal Violence (Petronela Peni gets anonymous letters), Double Burden (female heads of families bear the burden of adat). The construction of social reality that occurs in the film ola sita inawae shows female heads of families with patriarchal culture and customs, resulting in the emergence of various social problems that shackle women's freedom and violate the rights that women should have, especially female heads of families.

Key words: Film, Ola Sita Inawae, Construction of Social Reality, Semiotics, Gender Discrimination

PENDAHULUAN

Film merupakan suatu media untuk kehidupan manusia. Para ahli berpendapat menggambarkan sebuah bentuk seni bahwa film memiliki potensi untuk

mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006). Film dapat merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat yang ditayangkan ke layar lebar. Perempuan dalam perfilman sering menjadi tema menarik untuk diangkat ke layar kaca. Dapur, kasur, dandan, macak, dan melahirkan merupakan istilah yang sering distereotipkan pada perempuan.

Berbicara menurut perkembangan zaman yang menuntut kesetaraan gender dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat saat ini, masyarakat di Flores Timur khususnya Adonara terlihat adanya ketidaksetaraan gender dalam berbagai peran dalam hidup bermasyarakat. Diskriminasi atau perbedaan perlakuan adalah tindakan yang tidak adil, entah itu perbedaan warna kulit, ras, maupun gender karena semua manusia memiliki Hak Asasi Manusia yang sama. Pada masyarakat yang menganut sistem patriarki memposisikan perempuan hanya dapat bekerja domestik saja yaitu rumah tangga dan perempuan sering dijadikan sebagai sumber masalah. Citra seorang perempuan cenderung dianggap lebih rendah atau di bawah daripada laki-laki. Stereotipe perempuan pada kehidupan sosial masyarakat sering dianggap lemah dan

METODE PENELITIAN

kaum nomor dua maka untuk menggugah kesadaran dan mencari solusi dari stereotipe tersebut sudah banyak hal yang dilakukan salah satunya seperti memproduksi film. Film *Ola Sita Inawae* merupakan Salah satu Film dokumenter yang mengisahkan mengisahkan tentang peran perempuan kepala keluarga yang melampaui budaya patriarki di tanah Adonara. Sutradara film *Ola Sita Inawae*, Vivian Idris dari *Blue Terong Initiative* mengangkat wacana identitas perempuan ‘janda’ ‘lajang’ sebagai teladan dan warga negara sejajar dengan warga negara manapun.

Masyarakat di Adonara menganut konsep patriarki yang terlihat dalam budaya bahkan sistem sosial. Peran perempuan sebagai ibu dan istri di rumah tangga dalam masyarakat Adonara jika dilihat secara kasat mata juga biasanya sering dikatakan seorang perempuan hanya berada di belakang atau di dapur tetapi hal tersebut .Berangkat dari sejumlah alasan di atas, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Konstruksi Realitas Sosial Tentang Diskriminasi Gender Perempuan Kepala Keluarga Dalam Film *Ola Sita Inawae* Menggunakan Semiotika Ferdinand de Saussure.**”

Penulis menggunakan paradigma konstruktivisme penelitian ini. Paradigma

konstruktivisme yaitu paradigma yang hampir menggunakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas sosial. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena- fenomena yang berfokus pada apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya motivasi, perilaku, tindakan, persepsi, dan segala sesuatu secara holistik, dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk bahasa maupun kata-kata. Objek dari penelitian ini penulis memilih fokus pada 5 *scene* yang telah dipilih untuk melakukan analisis mengenai Diskriminasi gender dalam film *Ola Sita Inawae* yang dapat mengkonstruksikan realitas diskriminasi gender terhadap perempuan kepala keluarga berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure yaitu penanda (*Signifier*) dan pertanda (*Signified*) yang terkandung di dalam *scene-scene* film *Ola Sia Inawae* dengan *screen capture* pada setiap *scene*.

<i>Scene</i>	Durasi	<i>Screenshoot</i>
<i>Scene</i> 1	00.23.17- 00.24.17	
<i>Scene</i> 2	00.57.57- 00.58.19	

<i>Scene</i> 3	01.01.52- 01.02.45	
<i>Scene</i> 4	01.08.38- 01.10.58	
<i>Scene</i> 5	01.14.35- 01.15.10	

(Sumber: Data Primer, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure terhadap Film *Ola sita inawae*

Scene 1 : Membubarkan Pelatihan



Penanda: Sebagaimana pandangan Saussure bahwa materi penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada materi ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar (a) terlihat adegan dimana Dete bersama anggota PEKKA sedang berkumpul dalam suatu ruangan. Terdapat papan tulis dan spidol serta para anggota PEEKA yang duduk di lantai. Pada gambar (b), seorang pria tua datang dengan wajah garang lalu membanting cangkul dan menggunakan nada kasar hingga menimbulkan kegaduhan di depan ruangan tempat anggota PEKKA berkumpul.

Petanda: Dengan merujuk pada definisi Saussure yang mengatakan petanda adalah

makna, ide, pikiran atau konsep yang ada di balik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik *Scene* ini adalah perempuan kepala keluarga tidak diberikan waktu dan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan ataupun berbagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bernalar. Laki-laki memiliki kekuasaan dibuktikan dengan sikapnya yang hadir di ruangan tempat perkumpulan dan membubarkannya.

Scene 2: Dete adalah “Bos Janda”



Penanda: Sebagaimana pandangan Saussure bahwa materi penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada materi ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar (a) terlihat adegan dimana 3 orang anak muda dengan penampilan acak-acakan serta rambut diwarnai merah menghadang Dete yang sedang mengendarai motor dengan melemparkan daun kelapa ditengah jalan lalu mengejeknya dengan kata-kata kasar dan dengan cepat lari ke dalam hutan.

Petanda: Dengan merujuk pada definisi Saussure yang mengatakan petanda adalah makna, ide, pikiran atau konsep yang ada di balik penanda, maka petanda yang terdapat

dibalik *Scene* ini adalah perempuan kepala keluarga entah dia perempuan yang bercerai, ditinggal oleh suaminya, suaminya meninggal dunia, tidak menikah dan memiliki tanggungan keluarga, suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga serta merantau atau berpoligami akan mendapatkan stigma negatif di dalam masyarakat seolah-olah janda adalah aib bagi masyarakat.

Scene 3: Petronela Peni Hanya Memenuhi Kuota Dalam Pencalonan Kepala Desa Nisanulan



Penanda: Sebagaimana pandangan Saussure bahwa materi penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada materi ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 6. seorang pria tua bertemu ke rumah salah satu anggota PEKKA dan memintanya agar ia mencalonkan diri sebagai calon kepala desa. Namun pria tersebut tidak sepenuhnya mendukung melainkan melontarkan kalimat pesimis kepada wanita tersebut.

Petanda: Dengan merujuk pada definisi Saussure yang mengatakan petanda adalah makna, ide, pikiran atau konsep yang ada di balik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik *Scene* ini wanita seolah tidak mampu

menjadi pemimpin karena diikutsertakan hanya untuk memenuhi kuota. Wanita juga dianggap tidak sederajat dan kemampuan wanita tidak diperhitungkan. Dari *Scene* ini dapat kita maknai bahwa ruang perempuan kepala keluarga dalam birokrasi sangat minim bahkan tidak ada.

Scene 4: Petronela Peni Mendapat Surat Kaleng



Penanda: Sebagaimana pandangan Saussure bahwa materi penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada materi ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar (a) pada malam hari, *Petronela Peni* mendapatkan surat tanpa nama/surat kaleng yang diterima oleh kakak perempuannya. Selanjutnya pada gambar 7, setelah *Petronela Peni* membaca isi surat tersebut, ia segera mendatangi rumah Dete untuk menyampaikan keluh kesahnya saat mendapatkan surat kaleng berisi hinaan tersebut.

Petanda: Dengan merujuk pada definisi Saussure yang mengatakan petanda adalah makna, ide, pikiran atau konsep yang ada di balik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik *Scene* ini adalah sebagai seorang

perempuan kepala keluarga sekaligus bakal calon kepala desa, *Petronela* merasa dirinya merasa terancam dan sedih setelah membaca isi surat kaleng yang berisi hinaan atas dirinya. *Petronela Peni* juga tidak dihargai karena surat yang berisi hinaan untuknya mengatasnamakan seluruh masyarakat Desa Nisanulan namun tanpa ada keterangan yang jelas dari siapa pengirim surat tersebut. Selain itu juga, *Petronela Peni* tidak diperlakukan dengan baik karena statusnya sebagai seorang janda yang terlihat pada waktu pengiriman surat yaitu pada malam hari dimana waktu itu tidak lazim untuk mengirim surat.

Scene 5: Perempuan Kepala Keluarga Memikul Beban Adat



Penanda: Sebagaimana pandangan Saussure bahwa materi penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada materi ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 8 *Petronela Peni* membantu salah satu anggotanya dalam bentuk kain kewanat yang akan di antarkan ke keluarganya yang meninggal atas

Petanda: Dengan merujuk pada definisi Saussure yang mengatakan petanda adalah makna, ide, pikiran atau konsep yang ada di

balik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik *Scene* ini adalah Perempuan kepala keluarga merasa terhina jikalau beban adat berupa pakaian saat keluarganya meninggal tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka dari itu perempuan seperti memiliki satu beban baru mau tidak mau harus menyanggupi tuntutan adat tersebut

PEMBAHASAN

Pembahasan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam film Ola Sila Inawae

Berdasarkan hasil penelitian tentang konstruksi realitas sosial tentang diskriminasi gender pada 5 *scene* yang dipilih penulis. Setiap *scene* menggambarkan realita perempuan kepala keluarga yang mengalami diskriminasi dan untuk mengetahui konstruksi realitas sosial yang ditampilkan dalam film *ola sila inawae* ini penulis menggunakan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang berasumsi bahwa realitas sosial merupakan kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat baik dengan kestabilan dalam keadaan normal maupun tidak ormsl yang terjadi dalam pola-pola masyarakat. Berger dan Lucman menyebutkan proses terbentuknya konstruksi realitas sosial

melalui 3 tahap yakni eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.

a. Subordinasi (Perempuan Kepala Keluarga dalam Pengembangan Diri)

Dalam *Scene* pertama pembuat film menunjukkan situasi kehidupan sosial yang sarat akan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam berbagai peran atau Patriarki. Sampai saat ini budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Dalam *Scene* ini, ada 2 masalah yang patut kita angkat yang berkaitan dengan hak asasi perempuan yang dikebiri secara sadar oleh kaum pria:

1. Hak Memperoleh Pendidikan Bagi Perempuan Kepala Keluarga

Hak-hak perempuan adalah hak asasi manusia. Tanpa pemenuhan hak-hak perempuan, maka HAM tak pernah berdiri tegak. Hingga sekarang, hak perempuan untuk menjadi manusia bebas, layaknya laki-laki, masih terhalangi oleh sebuah konstruksi sosial bernama patriarki.

2. Hak Berkumpul dan Mengeluarkan Pendapat

Realita yang terjadi di atas adalah saat perempuan kepala keluarga yang dibantu oleh program PEKKA ingin

mengembangkan diri di batasi oleh sistem sosial yang berkembang di pulau Adonara yang terkesan membatasi ruang gerak perempuan dalam menerima pendidikan. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan realita yang diteima oleh perempuan kepala keluarga di pulau Adonara. Dimana ketika mereka dudk berkumpul untuk mendegarkan informasi dari PEKKA mereka diusir oleh tokoh masyarakat agar tidak melanjutkan perkumpulan mereka dan mereka tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dalam hal ini menolak perintah tokoh masyarakat.

b. Stereotip Terhadap Perempuan Kepala Keluarga

Dalam *Scene* kedua ini terlihat beberapa pemuda yang usianya jauh dibawah Dete dengan sengaja menghadang Dete di tengah jalan. Para pemuda tersebut tidak memiliki rasa sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan tanpa rasa takut mengeluarkan kata-kata kasar terhadap Dete.

c. Marjinalisasi (Diskriminasi Terhadap Perempuan Kepala Keluarga Dalam Birokrasi)

Di Indonesia perempuan masih mengalami hambatan dalam menjadi pemimpin.yang salah satunya, dari faktor budaya yang berkembang di masyarakat yang kemudian berpengaruh ke budaya yang

ada di birokrasi. Faktor budaya dalam birokrasi inilah yang terlihat dalam *Scene* ketika *Petronela Peni* didatangi oleh Ama Ola untuk membicarakan keterlibatan *Petronela Peni* dalam pemilihan kepala desa. Namun, keterlibatan Petronela disini hanyalah untuk memenuhi kuota dan kepala desa yang terpilih sudah ditentukan yaitu seorang laki-laki. Dari penggambarahn di *Scene* ini jelas terlihat bahwa sosok perempuan sama sekali tidak dianggap dalam masyarakat. Walaupun memiliki kemampuan yang lebih tetapi karena posisinya sebagai seorang perempuan, Petronela terpaksa untuk mengikuti kemauan Ama Ola.

d. Kekerasan Verbal Adalah Suatu Bentuk Diskriminasi Gender

Kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan yang perlu diselesaikan. Kerap kali, *korban* kekerasan tidak menyuarakan apa yang mereka alami, baik itu kekerasan secara fisik, mental, maupun seksual. Di kutip melalui nasional.tempo.co edisi 5 Maret 2021 “Dalam Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2020, sepanjang tahun tersebut ditemukan 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan”. Data tersebut dihimpun dari pengadilan negeri dan agama, lembaga layanan mitra Komnas

Perempuan sejumlah, dan Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR). Dalam scene ini *Petronela Peni* sebagai korban atas tindakan diskriminasi yang dilakukan oknum tidak bertanggungjawab dengan mengirimkan surat kaleng. Surat tersebut berisi kata-kata kasar berupa hinaan yang membuat mental *Petronela Peni* jadi jatuh. Hal tersebut sering dianggap klise oleh masyarakat namun pada kenyataannya kekerasan verbal lebih berbahaya karena penanganannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu juga, sebagai seorang perempuan kepala keluarga, *Petronela Peni* tidak mendapatkan perlakuan yang baik di lihat dari waktu pengiriman surat tersebut.

e. Perempuan Kepala Keluarga Dan Beban Ganda

Dewasa ini perjuangan perempuan kepala keluarga untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender menjadi isu global yang sangat menarik perhatian dunia. Berangkat dari hal tersebut, *Scene* ini menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga yakni *Petronela Peni* merasa terhina jikalau beban adat berupa kain yang diberikan saat keluarganya meninggal tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka ia akan mendapatkan ejekan. Maka dari itu perempuan kepala keluarga seperti memiliki satu beban baru mau tidak mau harus

menyanggupi tuntutan adat tersebut. *Petronela Peni* yang membawa bagian berupa kain (Nowing/kain adat laki-laki dan kwatek/kain adat wanita) jika tidak sesuai dengan ekspektasi seperti kain yang terlalu murah dan terlalu sedikit akan menjadi buah bibir. Adat dan budaya yang seperti ini secara tidak langsung menuntut dan memaksa perempuan untuk bekerja dan berkarir menjadi tulang punggung keluarganya. Perempuan yang seperti inilah yang menuai pekerjaannya mungkin dengan agak sedikit terpaksa. Budaya yang ada membuat perempuan secara terpaksa harus berperan ganda menjadi ibu rumah tangga serta mencari nafkah bagi keluarga. Faktor yang mempengaruhi beban ganda perempuan adalah budaya patriarkhi.

Pembahasan Konstruksi Realitas Sosial tentang Diskriminasi Gender Perempuan Kepala Keluarga yang Terkandung dalam Film *Ola Sita Inawae*

Berger dan Luckmann menyebutkan proses terbentuknya konstruksi realitas sosial melalui tiga tahap yakni eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.

1) Eksternalisasi

Pada tahapan ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Film *ola sita inawae*

merupakan film yang menampilkan secara nyata realita kehidupan perempuan kepala keluarga yang hidup di Pulau Adonara. Dalam setiap scene film ini menampilkan beberapa bentuk diskriminasi gender yang diterima oleh perempuan kepala keluarga akibat sistem budaya patriarki yang sangat kental didalam kehidupan sosial mereka.

2) Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai dari proses kegiatan eksternalisasi manusia tersebut, baik kegiatan fisik maupun mental. Hasil tersebut menghasilkan realitas objektif. Dalam film *ola sita inawae*, para perempuan kepala keluarga dengan dibantu LSM PEKKA berusaha bangkit melawan budaya patriarki yang sampai saat ini masih laggeng berkembang di pulau Adonara. dalam film ini sang sutradara vivian idris melibatkan langsung 40 ibu-ibu kepala keluarga yang tergabung dalam LSM PEKKA sebagai pemain sekaligus kru pembuatan film, sebelum syuting dimulai vivian idris berupaya mengenal langsung tradisi di pulau Adonara.

3) Internalisasi

Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran diri seseorang sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui tahapan internalisasi, manusia

menjadi hasil dari masyarakat. Pada proses ini dapat kita lihat bahwa dalam film *ola inawae* itu sendiri menampilkan realita mengenai ketidakadilan peran, sikap, perilaku yang di terima oleh perempuan kepala keluarga dalam kehidupan sosial masyarakat dalam bingkai budaya lamaholot yang meemgang teguh nilai atau budaya patriarki. Berdasarkan realitas tersebut, dengan bekerjasama dengan LSM PEKKA bangkit melawan dan meninggalkan sistem patriarki yang sudah sejak lama hidup dengan memberdayakan perempuan kepala keluarga untuk mengentaskan diri dari kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil dan pembahasan terhadap penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Bentuk atau pola kehidupan masyarakat di Pulau Adonara tergambar nyata dalam film *ola sita inawae* yang mengangkat tentang peran perempuan kepala keluarga di Adonara yang melampaui budaya patrarki. Dalam film *ola sita inawae* tergambar diskriminasi gender perempuan kepala keluarga menggunakan penanda dan petanda

sebagai berikut; Subordinasi (Membubarkan pelatihan), Stereotip (Dete adalah “Bos Janda”), Marjinalisasi (*Petronela Peni* hanya memenuhi kuota dalam pencalonan kepala Desa Nisanulan) , Kekerasan Verbal (*Petronela Peni* mendapat surat kaleng), Beban Ganda (perempuan kepala keluarga memikul beban adat).

- 2) Dalam film *ola sita inawae* konstruksi realitas sosial terjadi melalui 3 proses dialektika menurut Berger dan Luckman yakni eksternalisasi, Objektivitas dan Internalisasi. Konstruksi realitas sosial yang terjadi dalam film *ola sita inawae* ini menampilkan Perempuan kepala keluarga dengan adanya budaya patriarki dan adat ,mengakibatkan mulai bermunculan berbagai masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki perempuan khususnya perempuan kepala keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/ e-Book:

Alex, Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi; Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Alex, Sobur. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Alex, Sobur. (2013) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Andi Fachrudin. (2014). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Asep Syamsul M. Romli. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Bungin Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Budiman,Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Perdana Media Group.

Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media

Moleong Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung

Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendikia.

Zoebazary, Ilham. (2010). *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

E-Jurnal/ Skripsi:

- Ahmad Robiansyah. 2015. "Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika Film Wanita Tetap Wanita). eJournal Ilmu Komunikasi: Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Muhammad Arfian Mubbarak. 2019. "Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film "Tak Sekedar Jalan". Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Konsentrasi Jurnalistik: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mutmainnah, Andi. 2012. **Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita**, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Benyamin Handaya Sulaiman, 2013. **Pembuatan Film Dokumenter Potret Ludruk Irama Budaya Surabaya Dengan Pendekatan Ekspositori Berjudul "Bertahan Demi Lestarinya Budaya Bangsa"**. Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Teknik Komputer. Surabaya.
- Maria Yosephine Desire ED,dkk. 2019. "Peran Perempuan Adonara dalam Budaya Upacara Perhelatan: Studi Fenomenologi Peran Perempuan Adonara pada **Pernikahan dan Kematian**": Universitas Nusa Nipa. Maumere.
- Tahar, Fahriah, 2012. **Pengaruh Diskriminasi Gender dan Pengalaman Terhadap Profesionalitas Auditor**. Universitas Hasanudin, Makasar.
- Internet:**
<https://wartafeminis.com/2016/11/02/film-ola-sina-inawae-walaupun-kami-perempuan/> (Diakses pada tanggal 01 Maret 2020, pada pukul 07:32)
<https://theconversation.com/kasus-aice-dilema-buruh-perempuan-di-indonesia-dan-pentingnya-kesetaraan-gender-di-lingkungan-kerja-133010> (Diakses pada tanggal 18 Maret 2020, pada pukul 07:00).
<https://www.indonesianfilmcenter.com/> (Diakses pada tanggal 11 Juni 2021, pada pukul 07:00).
<https://nasional.tempo.co/read/1439271/kom-nas-perempuan-ada-299-911-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2020> (Diakses pada tanggal 11 Juni 2021, pada pukul 07:30).
- Peraturan Perundang-Undangan:**
____. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 C dan Pasal 31 Tentang Hak Asasi Manusia.
____. Dasar Hukum Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Di Muka Umum.